



## Perbandingan Analisis Kewirausahaan dalam Novel dan Film “Madre” dan “Filosofi Kopi”

Aprilia Ernita Sari<sup>1\*</sup>, Yoyon Suryono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

\* Korespondensi Penulis. Email: [aprilia.ernita@gmail.com](mailto:aprilia.ernita@gmail.com)

Received: 23 August 2016; Revised: 8 March 2017; Accepted: 20 March 2017

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui deskripsi cerita dalam novel dan film “Madre” dan “Filosofi Kopi”, (2) unsur kewirausahaan, (3) perbedaan unsur kewirausahaan antara novel dan film “Madre” dan “Filosofi Kopi”, (4) pengembangan program pendidikan luar sekolah tentang kewirausahaan yang terkait dengan cerita “Madre” dan “Filosofi Kopi”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Hasil penelitian ini adalah (1) “Madre” menceritakan tentang seorang pemuda yang mengelola kembali toko roti milik kakeknya yang telah bangkrut, sedangkan “Filosofi Kopi” menceritakan tentang dua sahabat yang merintis usaha kedai kopi dengan berbagai inovasi baru (2) unsur kewirausahaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah kegiatan kewirausahaan, sikap, karakteristik, dan perilaku wirausaha, kreasi dan inovasi serta kepemimpinan. (3) perbedaan unsur kewirausahaan dalam novel dan film “Madre” dalam hal kepemimpinan, sedang dalam novel dan film “Filosofi Kopi” dalam hal kreasi dan inovasi, (4) pengembangan program kewirausahaan berupa pelatihan memasak roti serta pengolahan biji kopi.

**Kata Kunci:** kewirausahaan, perbandingan, novel dan film

## Comparative Analysis of Entrepreneurship in the Novel and Film “Madre” and “Filosofi Kopi”

### Abstract

*This research aims to determine: (1) Madre's and Filosofi Kopi's description, (2) entrepreneurial elements, (3) the different entrepreneurial elements between novel and film “Madre” and “Filosofi Kopi”, (4) the developing of non formal education's program related to entrepreneurship mentioned in the story of “Madre” and “Filosofi Kopi”. The approach used in this study was qualitative content analysis. The research findings reveals that (1) Madre is stroyt about a young man who reopen his grandfather's bakery, besides Filosofi Kopi is stroyt about two bestfriends are starting up their new bussiness of coffee shop (2) entrepreneurial elements in novel and film “Madre” and “Filosofi Kopi” were entrepreneurial activity, the attitude, characteristics, and behaviors of entrepreneur, creativity and innovation, also leadership, (3) the different entrepreneurial elements between novel and film “Madre” wass the leadership, while between novel and film “Filosofi Kopi” was the creativity and innovation, (4) the developed entrepreneurship program related to story of “Madre” and “Filosofi Kopi” were training of making bread and processing coffee bean seeds.*

**Keywords:** *entreprenurship, comparison, novel and film*

**How to Cite:** Sari, A., & Suryono, Y. (2017). Perbandingan analisis kewirausahaan dalam Novel dan Film “Madre” dan “Filosofi Kopi”. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 12-23. doi:<http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10590>

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.21831/jppm.v4i1.10590>

## PENDAHULUAN

Menurut Hamijoyo dan Santoso tujuan pendidikan nonformal adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar berpartisipasi memperbaiki kehidupan mereka. Memperbaiki kehidupan atau taraf hidup adalah tujuan yang ingin dicapai (Marzuki, 2010, p. 106). Berdasarkan Soemanto (1996, p.28) tujuan pendidikan adalah mewujudkan pribadi-pribadi mampu menolong diri sendiri ataupun orang lain, sehingga dengan demikian terwujudlah kehidupan manusia yang sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan berusaha memberikan pertolongan agar manusia mengalami perkembangan pribadi. Untuk itu pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan pendidikan adalah diperlukannya jenis pelayanan pendidikan seperti pendidikan wiraswasta.

Kurangnya minat anak muda untuk menjadi wiraswasta membuat angka pengangguran di Indonesia meningkat. Ini bisa dilihat dari angka kemiskinan di Indonesia sesuai data BPS 2012 sebesar 29,89 juta jiwa atau sebesar 12,36% dari 237,64 juta penduduk Indonesia hasil sensus penduduk BPS tahun 2010. Sedangkan angka pengangguran terbuka di Indonesia sesuai data BPS bulan Agustus tahun 2012 sebesar 7,24 juta jiwa atau 6,14% dari jumlah angkatan kerja sebesar 120,41 juta jiwa. Jumlah *drop out* SMK/SMU/MA ditambah lulusan SLTP, SLTA yang tidak melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi sesuai data PDSP Kemdikbud tahun 2011 sebesar 1,7 anak/tahun (Pamungkas & Fauziah, 2014, p. 137).

Mahasiswa sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh lingkungan, budaya, masyarakat dan keluarga yang memandang anak yang bekerja sebagai pegawai jauh lebih terpendang. Sulit untuk mengubah pola pikir dan mental orang Indonesia untuk menjadi seorang wirausaha daripada menjadi seorang pegawai. Sehingga perlu

diciptakan suatu iklim untuk mengubah pola pikir baik mental maupun motivasi orang Indonesia agar membiasakan anak-anak mereka untuk berwirausaha atau membuka lapangan pekerjaan. (Audretsch, 2014, p. 253) menyatakan bahwa *The entrepreneurial society refers to places where knowledge-based entrepreneurship has emerged as a driving force for economic growth, employment creation, and competitiveness in global market*. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa masyarakat wirausaha merupakan sebuah tempat yang berdasarkan pengetahuan yang mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja serta kompetisi dalam pasar global.

(Baron, 2012, p. 4) mendefinisikan kewirausahaan sebagai: *entrepreneurship involves the application of human creativity, ingenuity, knowledge skills, and energy to the development something new, useful, and better than what currently exist- and that creates some kinds of value (social or economic)*. Kasmir (2011, p.4) menjelaskan bahwa dengan berwirausaha diharapkan seseorang mampu mandiri, membuka lapangan kerja bagi orang lain, dan menjadi bos bagi usahanya. Untuk itu, perlu diciptakan suatu iklim yang dapat mengubah pola pikir, baik mental maupun motivasi untuk menciptakan lapangan pekerjaan daripada mencari pekerjaan.

Menurut Reymond Kau dalam Sudrajad (2012, p.28) yang dimaksud kewirausahaan adalah suatu proses menciptakan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi). Tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Nugroho (2015, p.112) menyatakan bahwa *entrepreneur* bukan masalah *nature* atau bawaan, *genetical heredity*, bakat, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk. *Entrepreneur* dapat diajarkan kepada semua orang, tetapi memberikan hasil yang efektif jika diajarkan kepada mereka yang punya bakat. Terdapat tiga masalah pokok yang membuat negara-negara berkembang tidak memiliki *the real entrepreneur* yaitu masalah budaya, masalah tatanan masyarakat, dan masalah kecakapan individu di masyarakat itu sendiri. Mahasiswa sulit untuk mau dan

memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal tersebut juga didukung oleh lingkungan.

Sebuah negara dengan wirausahawan 2% akan maju, sedang Indonesia sekarang hanya 1,65% presentasi jumlah wirausahawannya. Sehingga diperlukan penyelesaian masalah yang berupa pendekatan bisnis dengan melatih mahasiswa menyelesaikan *problem riil* dengan pengetahuan dari kuliah (Suryanto, 2015, p.45). Bagi *entrepreneur* tantangan terbesar adalah bagaimana cara untuk membantu menanggulangi kemiskinan. Kewirausahaan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Noseleit (2013, p. 3) sebagai berikut: *entrepreneurship is important because of the organizational limitations of incumbent firms to manage the reallocation of resources, resulting in inefficiencies, and reduce growth.*

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang dan jauh tertinggal daripada negara-negara lainnya, sehingga diperlukan pengenalan pendidikan kewirausahaan sedini mungkin sehingga tercipta pemikiran anak Indonesia untuk mau berwirausaha dan menciptakn lapangan kerja baru. Menurut (Kaijun & Sholihah, 2015, p. 2) menyebutkan bahwa:

*college graduates are expected to become competent and independent young entrepreneurs. The existing number of youth entrepreneurs in Indonesia, which is only about 1.56% (3.5 million) of the total population. Therefore, Indonesia still needs to create new entrepreneurs. The purpose of entrepreneurship education is associated with developing a variety of skills and attributes such as the ability to think creatively, work in a team and to manage risk.*

Menurut Suryadi dalam (Alifuddin, 2012, p. 108) dalam pokok-pokok kebijakan pembangunan pendidikan nonformal disebutkan bahwa kelembagaan kursus dan kursus para profesi yang berorientasi pada peningkatan kecakapan hidup (PKH) yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta pelayanan yang semakin meluas, adil, dan merata khususnya bagi

penduduk miskin dan penganggur terdidik, dapat bekerja dan/atau berusaha secara produktif, mandiri, dan profesional. Maka pembangunan pendidikan non formal bertujuan agar terwujudnya kelembagaan kursus dan pelaksanaan kursus para profesi yang bermutu dan berorientasi kecakapan hidup (PKH) khususnya bagi penduduk penganggur usia produktif untuk dapat bekerja dan atau berusaha secara produktif, mandiri dan profesional salah satunya melalui pendidikan kewirausahaan. Selain motivasi internal diperlukan juga motivasi eksternal agar anak muda Indonesia memiliki kemauan untuk berwirausaha, salah satunya melalui karya sastra, yaitu novel maupun film yang bertema tentang kewirausahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Zampetakis, Lerakis, Kafetsios, & Moustakis (2015, p. 8) tentang penggunaan media hiburan untuk mengajarkan kewirausahaan pada mahasiswa, yaitu: *entertainment education for entrepreneurship may represent an alternative to classroom training and can be inspire students to become more interested in entrepreneurship and can initiate more business startups.* Trianton (2013, p.3) menyatakan film adalah media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum fungsi film dibagi empat yaitu alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan, dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Film perlu diapresiasi, selain menghibur film juga memberi informasi, pendidikan dan menjadi cermin peradaban budaya bangsa. Film adalah bagian dari produk budaya yang didalamnya juga memuat nilai-nilai budaya, sehingga film juga menjadi media efektif untuk menanamkan nilai budaya atau nilai pendidikan.

Karya sastra yang baik, isinya bermanfaat dan cara pengungkapan bahasanya pun indah. Karya sastra tidak hanya untuk menghibur, tetapi merupakan alat menyampaikan wejangan atau nasihat, pendidikan dan sebagainya (Wicaksana, 2014, p.4). Menurut Sydney dan Abraham dalam Soeratno (2010, pp.114-115) kehadiran karya sastra di dalam masyarakat dipandang mempunyai tujuan, bahwa kehadiran sastra itu *to achieve certain effects on the audience.* Hal ini berarti

bahwa ciptaan sastra merupakan wujud sarana komunikasi. Peran karya sastra dalam masyarakat, dengan demikian menjadi penting karena dapat menggerakkan pembacanya agar bersikap, berperilaku, dan bertindak sebagaimana yang disarankan oleh teksnya. Kehadiran karya sastra dilihat sebagai produk yang mampu menggerakkan masyarakat menjadi lebih peka dan responsif dalam menghadapi gejala yang berkembang dalam masyarakat.

Dari definisi tersebut, maka karya sastra berupa novel dan film Indonesia yang bertema kewirausahaan dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini. Novel yang diteliti adalah novel karya Dewi Lestari yaitu *Madre* yang diterbitkan tahun 2011 serta novel *Filosofi Kopi* yang diterbitkan pada tahun 2006 dan kemudian dicetak ulang pada tahun 2012. Sedangkan film yang diteliti adalah film yang sama dengan novel yang diteliti yaitu film *Madre* yang rilis tahun 2013 karya sutradara Benni Setiawan dan film *Filosofi Kopi* yang dirilis tahun 2015 karya sutradara Angga Dwimas Sasongko. Salah satu fungsi karya sastra dalam kehidupan masyarakat adalah fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk karena karya sastra yang baik mengandung moral yang tinggi (Rokhmansyah, 2014, p. 8).

#### METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi, karena yang diteliti berupa dokumen karya sastra yaitu novel dan juga film yang berjudul "*Madre*" dan "*Filosofi Kopi*". Setting dalam penelitian ini adalah perpustakaan UNY dan perpustakaan UGM dalam pembacaan berulang novel serta Jogja Digital Valley (JDV) dalam pemaknaan secara mendalam film yang diteliti. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok data primer yang berupa novel dan film "*Madre*" dan "*Filosofi Kopi*" dan juga kelompok data sekunder yang berupa penelitian kepustakaan yang bersifat teoritis yang berupa buku, jurnal, literatur serta bahan yang relevan lainnya tentang kewirausahaan. Teknik

analisis data adalah mengurutkan semua paragraf dari tiap sub bab cerita dan mengurutkan semua adegan dan dialog dalam film, kemudian menentukan kalimat, adegan, maupun dialog yang mengandung unsur kewirausahaan dan menuliskannya ke dalam kolom tabel yang kemudian dijabarkan secara mendalam.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah "*Madre*" bercerita tentang seorang pemuda yang mengelola toko roti milik kakeknya yang telah lama bangkrut, dengan tokoh utamanya yaitu Tansen, Mei dan Pak Hadi. Dalam novel "*Madre*" terdapat unsur kewirausahaan yang terdiri dari kegiatan kewirausahaan (mendorong perilaku eksperimental dan menyebarkan cerita keberhasilan), sikap wirausaha (berorientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, serta berorientasi masa depan), karakteristik wirausaha (dedikasi tinggi, analisis peluang, pemecahan masalah, ikatan batin, semangat tinggi, mimpi, ketetapan hati, dedikasi, dan nasib), perilaku wirausaha (berhitung mengamankan investasi, perencanaan dan pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan, serta menetapkan sasaran dan strategi), kreasi dan inovasi, serta kepemimpinan. Sedangkan dalam film "*Madre*" terdapat unsur kewirausahaan yang terdiri dari kegiatan kewirausahaan (mendorong perilaku eksperimental), sikap wirausaha (percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, serta berorientasi masa depan), karakteristik wirausaha (dedikasi tinggi, analisis peluang, pemecahan masalah, ikatan batin, semangat tinggi, mimpi, ketetapan hati, serta dedikasi), perilaku wirausaha (berhitung mengamankan investasi, perencanaan dan pengorganisasian, serta pergerakan dan pengawasan), kreasi dan inovasi, serta kepemimpinan.

"*Filosofi Kopi*" bercerita tentang dua sahabat yang merintis usaha baru mereka yaitu kedai kopi dengan tokoh utamanya Ben si peracik kopi dan Jody yang pandai dalam ilmu administrasi. Dalam novel "*Filosofi Kopi*" terdapat unsur kewirausahaan yang terdiri dari kegiatan kewirausahaan (mendorong perilaku eksperimental), sikap

wirausaha (percaya diri, berorientasi tugas dan hasil, keberanian mengambil risiko, serta berorientasi masa depan), karakteristik wirausaha (dedikasi tinggi, analisis peluang, ikatan batin, ketetapan hati, kesetiaan, nasib serta uang), perilaku wirausaha (perencanaan dan pengorganisasian), serta kreasi dan inovasi. Sedangkan dalam film “filosofi Kopi” terdapat unsur kewirausahaan yang terdiri dari kegiatan kewirausahaan (mendorong perilaku eksperimental, dan menyebarkan cerita keberhasilan), sikap wirausaha (percaya diri, keberanian mengambil risiko serta berorientasi masa depan), karakteristik wirausaha (analisis peluang, pemecahan masalah, ikatan batin, semangat tinggi, ketegasan, serta uang), perilaku wirausaha (perencanaan dan pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan serta menetapkan sasaran dan strategi), serta kreasi dan inovasi.

#### Novel “Madre”

Dalam novel “Madre” kegiatan kewirausahaan yang muncul berupa mendorong perilaku eksperimental yang dilakukan oleh Lakshmi dalam menciptakan adonan biang Madre, Tansen yang membuat roti pertamanya dan bereksperimen membuat adonan biang baru, Pak Hadi yang bereksperimen membuat *banana bread*, serta kegiatan menyebarkan cerita keberhasilan yang dilakukan oleh Meilan ketika menceritakan kejayaan toko roti Tan de Bakker dan toko roti miliknya yang bernama Fairy Bread, serta Pak Hadi yang menceritakan kesuksesan toko roti keluarga Meilan kepada Tansen.

Sikap wirausaha yang muncul berupa berorientasi tugas dan hasil yang dilakukan Pak Hadi ketika mengajari Tansen membuat roti untuk menimbang semua bahan dengan benar untuk menghasilkan kualitas rasa yang konsisten, keberanian mengambil risiko yang dilakukan oleh Meilan yang mengganti nama toko roti milik keluarganya dari Bogor Bakery menjadi Fairy Bread merupakan sebuah keberanian yang dilakukan Mei dengan mengubah konsep dan identitas toko roti milik keluarganya yang telah lama dikenal oleh masyarakat harus berubah menjadi baru mengikuti perkembangan jaman serta berani menginvestasikan uangnya untuk membuka kembali toko roti Tan de

Bakker yang telah lama bangkrut, serta berorientasi masa depan yang dilakukan oleh Meilan ketika dirinya mengubah konsep toko roti milik keluarganya serta mengubah konsep tokoti Tan de Bakker menjadi lebih modern untuk menarik pelanggan namun tetap mempertahankan nuansa klasik khas toko roti era kolonialisme.

Karakteristik yang muncul berupa dedikasi tinggi yang berupa komitmen, ambisius serta kecintaan dengan pekerjaan yang ditunjukkan oleh para karyawan Tan de Bakker yang bersedia bekerja sampai malam walaupun umur mereka sudah tua. Terdapat analisis peluang yang ditunjukkan oleh Meilan yang dengan sigap mengajukan penawaran untuk membeli Madre dengan harga tinggi serta kemampuannya melihat peluang dalam menciptakan konsep baru untuk toko roti Tan de Bakker dalam pembukaan kembali toko tersebut. Adanya pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh Tansen dengan membuat penawaran baru dengan Mei sehingga membatalkan niatnya untuk menjual Madre dan pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh Mei ketika membantu Tansen dalam mengelola Tan de Bakker dengan membuat sistem kerja yang bersahabat untuk para karyawan Tan de Bakker yang sudah tua. Adanya ikatan batin yang ditunjukkan oleh Tansen ketika dirinya mengelola dan membuka kembali toko roti milik kakeknya, Tansen membagi kepemilikan toko roti tersebut bersama lima karyawan lainnya. Adanya semangat tinggi yang ditunjukkan oleh para karyawan Tan de Bakker yang bekerja dengan penuh bersemangat ketika mereka membuat roti. Adanya mimpi yang dimiliki oleh Meilan untuk mengembangkan bisnis toko roti miliknya ke seluruh Asia Tenggara serta Tansen yang membangun impiannya menghidupkan kembali toko roti milik kakeknya bersama karyawan tan de Bakker yang setia. Adanya ketetapan hati yang ditunjukkan oleh Tansen yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi ketika memikirkan modal produksi untuk Tan de Bakker saat menerima pesanan roti pertama dari Fairy Bread. Adanya dedikasi dari para karyawan Tan de bakker yang telah mengabdikan sejak toko roti tersebut dibuka pertama kali oleh Pak Tan serta dedikasi mereka

bekerja di Tan de Bakker sebagai pembuat roti profesional atau *artisan* di toko roti yang telah bangkrut. Adanya nasib yang ditunjukkan oleh Pak Tan yang akhirnya menutup toko rotinya karena tidak tega melihat karyawannya bekerja tanpa digaji karena minimnya pemasukan toko tersebut.

Perilaku wirausaha yang berupa berhitung mengamankan investasi ditunjukkan oleh Pak Hadi yang menjaga bangunan toko Tan de Bakker dengan baik sebagai bentuk investasi toko berupa bangunan serta perilaku Pak Hadi yang menentang Tansen untuk menjual Madre kepada Mei. Madre merupakan investasi utama dari toko roti Tan de Bakker, sehingga Pak Hadi ingin mengamankan adonan biang tersebut. Adanya perencanaan dan pengorganisasian yang ditunjukkan oleh Meilan yang segera mengirimkan surat *order* pertamanya kepada Tan de Bakker serta Pak Hadi yang membuat kalkulasi daftar belanja bahan pembuat roti. Adanya pergerakan dan pengawasan yang ditunjukkan oleh Pak Hadi yang mengajari Tansen membuat roti dengan Madre untuk menjaga kualitas rasa dan produk roti Tan de Bakker serta Tansen yang membuat daftar pesanan roti Mei di dapur Tan de Bakker untuk mempermudah pencatatan roti yang diproduksi. Adanya perilaku menetapkan sasaran dan strategi yang ditunjukkan oleh Meilan yang telah menetapkan sasaran pasarnya para ekspatriat dan konsumen *high-end* dengan menawarkan roti klasik legendaris buatan Tan de Bakker.

Terdapat pula unsur kewirausahaan yang berupa kreasi dan inovasi yang ditunjukkan oleh Meilan yang memperkenalkan konsep baru dalam menjual roti di toko roti milik keluarga dengan memberikan kebebasan kepada pelanggannya memilih sendiri roti yang mereka inginkan.

Adanya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Tansen ketika dirinya menjadi pemimpin baru toko roti Tan de Bakker. Tansen menjadi pemimpin yang juga menjadi tukang angkut untuk para karyawannya yang sudah tidak muda lagi, sebagai pemimpin Tansen memiliki fisik yang sehat dan kuat sehingga mampu menanggung beban berat untuk mengangkut bahan-bahan pembuat roti.

### Film “Madre”

Dalam film “Madre” kegiatan kewirausahaan yang muncul adalah mendorong perilaku eksperimental yang ditunjukkan oleh Tansen yang belajar membuat roti untuk pertama kalinya serta Tansen yang yang bereksperimen membuat adonan biang baru.

Sikap wirausaha yang terdiri dari percaya diri yang ditunjukkan oleh Meilan yang memiliki kepercayaan diri untuk membuka cabang Fairy Bread di beberapa negara Asia serta gagasannya untuk mengembangkan Tan de Bakker seperti Fairy Bread karena Mei melihat toko roti tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi toko roti yang sukses melebihi Fairy Bread. Adanya sikap berorientasi tugas dan hasil yang ditunjukkan oleh Mei yang dengan cekatan membuat brosur sebagai media promosi roti klasik buatan Tan de Bakker. Adanya keberanian mengambil risiko yang ditunjukkan oleh Mei yang berani mengganti nama toko keluarga dari Bogor Bakery menjadi Fairy Bread, hal tersebut membuat Mei harus mengganti konsep dan juga identitas toko roti milik keluarganya yang telah memiliki banyak pelanggan, serta Tansen yang memiliki keberanian mengambil risiko dengan menyerahkan adonan biang Madre kepada Mei untuk dikelola bersama karyawan Tan de Bakker lainnya. Adanya sikap berorientasi masa depan yang ditunjukkan oleh Mei yang memiliki perspektif ke depan ingin mengembangkan Tan de Bakker seperti Fairy Bread dengan konsep baru.

Karakteristik wirausaha yang berupa dedikasi tinggi ditunjukkan oleh karyawan Tan de Bakker yang masih memiliki komitmen dan kecintaan dengan Tan de Bakker dan bersedia bekerja kembali membuat roti di toko tersebut. Adanya analisis peluang yang ditunjukkan oleh Mei yang dengan cepat mengajukan penawaran kepada Tansen untuk membeli Madre serta kemampuannya melihat peluang ketika membawa juru foto untuk memfoto para *artisan* Tan de Bakker untuk keperluan brosur dan promosi Mei. Adanya pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh Tansen yang membuat penawaran baru untuk membatalkan menjual Madre

dan menjalin kerjasama dengan Fairy Bread, sehingga para karyawannya tetap dapat membuat roti dari Madre dan Mei mendapatkan pasokan roti buatan Tan de Bakker. Adanya ikatan batin yang ditunjukkan oleh Mei dan karyawan Tan de Bakker lainnya yang mengelola Tan de Bakker tanpa Tansen, mereka pantang menyerah untuk menghidupkan kembali toko roti legendaris tersebut. Adanya semangat yang tinggi yang ditunjukkan oleh para karyawan Tan de Bakker yang tetap bersemangat membuat roti walaupun telah bekerja lembur pada malam sebelumnya. Adanya mimpi yang ditunjukkan oleh karyawan Tan de Bakker yang ingin melihat toko roti Tan de Bakker dibuka kembali seperti dulu. Adanya ketetapan hati yang ditunjukkan oleh Tansen yang ingin tetap menghidupkan kembali Tan de Bakker dengan adonan biang Madre dan Pak Hadi yang ingin melihat toko roti Tan de Bakker dibuka kembali dengan menjalin kerjasama dan dibawah pengelolaan Fairy Bread. Adanya dedikasi yang ditunjukkan oleh para karyawan Tan de Bakker yang tetap setia mengabdikan kepada toko roti tersebut sampai toko tersebut bangkrut.

Perilaku wirausaha yang berhitung mengamankan investasi ditunjukkan oleh Pak Hadi yang menentang Tansen ketika ingin menjual Madre kepada Mei, karena adonan biang Madre merupakan investasi utama toko roti Tan de Bakker. Adanya perencanaan dan pengorganisasian yang ditunjukkan oleh Fairy Bread yang menginginkan Tan de Bakker untuk menyediakan jumlah dan jenis roti yang sama di setiap gerai mereka untuk menghindari gugatan dari pemilik gerai Fairy Bread lainnya. Adanya pergerakan dan pengawasan yang ditunjukkan oleh Pak Hadi ketika mengajari Tansen membuat roti agar kualitas rasa dan bentuk rotinya tetap konsisten.

Kreasi dan inovasi wirausaha ditunjukkan oleh Mei yang membuat terobosan dalam menjual roti dengan menyajikan roti di rak-rak besar dan membiarkan pelanggannya memilih sendiri roti mereka, Mei juga membuat konsep *open kitchen* dengan memperlihatkan dapur tokonya kepada para pelanggan sehingga dapat melihat secara langsung proses produksi roti.

Adanya kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Mei yang berhasil mengembangkan toko roti milik keluarganya dan menghidupkan kembali toko roti Tan de Bakker sekaligus mengelola toko roti legendaris tersebut seorang diri tanpa kehadiran Tansen.

Dari pembahasan pada novel dan film "Madre" terlihat adanya perbedaan unsur kewirausahaan, yaitu pada unsur kepemimpinan. Dalam novelnya Tansen menjadi pemimpin Tan de Bakker yang bertanggung jawab dan berhasil menghidupkan dan mengelola kembali toko roti milik kakeknya tersebut, sedangkan dalam filmnya Tansen tidak memiliki rasa tanggung jawab yang besar sebagai seorang pemimpin dan menyerahkan adonan biang Madre dan pengelolaan toko roti milik kakeknya kepada Mei, sehingga Mei lah yang berhasil menghidupkan dan mengelola kembali toko roti legendaris Tan de Bakker.

Dalam novel dan film "Madre" tersebut terdapat faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam sebuah usaha. Faktor pendukung bisnis dalam "Madre" adalah adanya ide kreatif yang diterapkan dalam mengembangkan sebuah bisnis yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan yang menerapkan konsep tampil beda. Tampil beda dalam membuat konsep baru ketika memperdagangkan roti buatan Tan de Bakker dan Fairy Bread. Konsep yang memberikan kebebasan kepada pelanggan memilih sendiri rotinya dari rak terbuka serta konsep yang menampilkan suasana dapur kepada para pengunjung merupakan sebuah kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh seorang wirausaha dalam mengelola dan mengembangkan usaha toko roti. Rasa tanggung jawab yang besar dari seorang pemimpin yang merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam hal determinasi atau kemauan untuk mencapai tujuan dengan rasa tanggung jawab dan pantang menyerah. Kemauan mencapai tujuan dan rasa tanggung jawab dari Tansen sebagai seorang pemimpin membuat keputusan yang menguntungkan semua pihak dengan menjalin kerjasama dengan Fairy Bread toko roti milik Mei sehingga dapat mempekerjakan kembali para karyawan Tan de Bakker serta mem-

pekerjaan pekerja baru dan memasarkan kembali roti-roti klasik khas Tan de Bakker.

Faktor penghambat atau kegagalan bisnis dalam “Madre” adalah strategi pemasaran barang yang tidak mengikuti zaman atau menggunakan metode lama tanpa ada pembaharuan merupakan faktor kegagalan bisnis karena komunikasi yang buruk serta hambatan yang menghalangi visi. Komunikasi yang buruk menyebabkan cara pemasaran roti di toko roti Tan tidak mengalami perubahan dan tertinggal dari toko roti lain yang bermunculan dengan konsep baru yang lebih modern untuk menarik pengunjung.

### Novel “Filosofi Kopi”

Dalam novel “Filosofi Kopi” terdapat kegiatan kewirausahaan yang berupa mendorong perilaku eksperimental yang ditunjukkan oleh Ben yang bereksperimen meramu semua menu kopi di kedai kopinya kemudian membuat filosofi untuk setiap racikan kopinya.

Sikap wirausaha yang terdiri dari percaya diri ditunjukkan oleh Ben yang memperlihatkan ketrampilan dan kemampuannya meracik kopi kepada para pengunjung mereka. Adanya sikap berorientasi tugas dan hasil yang ditunjukkan oleh Ben yang memiliki ketekunan dan kerja keras dalam menciptakan kopi dengan rasa yang sempurna. Adanya keberanian mengambil risiko yang ditunjukkan oleh Jody yang menginvestasikan semua tabungannya menjadi modal awal di kedai kopi tersebut, dan juga Ben yang memiliki keberanian untuk mengganti nama kedai kopinya dari Kedai Koffie Ben&Jody menjadi Filosofi Kopi. Adanya sikap berorientasi masa depan yang ditunjukkan oleh Jody yang memikirkan rencana untuk mengembangkan kedai kopinya menjadi lebih besar lagi.

Karakteristik wirausaha yang terdiri dari dedikasi tinggi ditunjukkan oleh Ben yang memiliki ambisi untuk menciptakan kopi dengan rasa yang sempurna. Adanya analisis peluang yang ditunjukkan oleh Jody yang melihat adanya keuntungan jika Ben menerima tantangan menciptakan racikan kopi baru yang rasanya sempurna karena adanya imbalan yang besar. Adanya ikatan batin yang ditunjukkan oleh Jody yang

mengingat kembali apa yang telah dirinya dan Ben korbankan dan lakukan ketika pertama kali membuka kedai kopi tersebut. Adanya ketetapan hati yang ditunjukkan oleh Ben yang pantang menyerah walaupun dihadapkan pada masalah, namun Ben tetap meracik kopi yang enak untuk para pelanggannya. Adanya kesetiaan yang ditunjukkan oleh Jody yang mempromosikan kopi racikan Ben sebagai bentuk kecintaan terhadap pekerjaannya. Adanya nasib yang ditunjukkan oleh Ben yang merasa bertanggung jawab dengan nasib Filosofi Kopi karena telah memperdagangkan kopi karena sebuah tantangan bukan karena sebuah kecintaan terhadap pekerjaan dan kopi. Adanya uang yang ditunjukkan Ben dan Jody yang telah berhasil mendapatkan kesuksesan usaha dengan menciptakan sebuah kedai kopi yang memiliki filosofi sendiri pada racikan kopinya dan Ben yang telah berhasil menciptakan racikan kopi baru yaitu Ben’s Perfecto.

Perilaku wirausaha yang terdiri dari perencanaan dan pengorganisasian ditunjukkan oleh Ben yang dengan teliti mempersiapkan setiap inci kedai kopinya agar menghadirkan suasana minum kopi yang menyenangkan.

Kreasi dan inovasi wirausaha ditunjukkan oleh Ben yang memiliki ide baru dengan memberikan kartu kecil kepada pelanggan mereka tentang filosofi kopi yang dipesan serta kreasinya menciptakan ramuan kopi baru yang rasanya sempurna.

### Film “Filosofi Kopi”

Dalam film “Filosofi Kopi” terdapat kegiatan kewirausahaan yang terdiri dari mendorong perilaku eksperimental yang ditunjukkan oleh Ben yang bereksperimen menciptakan ramuan kopi baru dengan biji-biji kopi yang berbeda dengan teknik dan metode pengolahan yang baru untuk menghasilkan rasa kopi yang sempurna. Adanya kegiatan menyebarkan cerita keberhasilan yang ditunjukkan oleh Jody yang menyebarkan cerita kesuksesan racikan kopi Ben’s Perfecto kepada seorang penikmat kopi.

Sikap wirausaha yang terdiri dari percaya diri yang ditunjukkan oleh Ben yang merasa dirinya akan sukses memenangkan



tantangan menciptakan racikan kopi baru. Adanya keberanian mengambil risiko yang ditunjukkan oleh Ben yang berani mengambil risiko dengan meminta imbalan yang lebih besar dalam menciptakan racikan kopi baru dan akan membayar dengan jumlah yang sama besarnya jika dirinya gagal menyajikan kopi yang diminta. Adanya sikap berorientasi masa depan yang ditunjukkan oleh Ben dan Jody yang berpandangan ke depan akan mengembangkan kedai kopi mereka dengan uang hasil menciptakan racikan kopi baru.

Karakteristik wirausaha yang terdiri dari analisis peluang yang ditunjukkan oleh Jody yang melihat adanya kesempatan besar dengan membuka kedai saat jam makan siang serta memasang *wifi* untuk menarik lebih banyak pembeli. Adanya pemecahan masalah yang ditunjukkan oleh Jody yang menyelesaikan masalah yang dihadapi dirinya dan Ben dalam menciptakan racikan kopi baru yaitu membawa biji kopi tiwas dan mengolah dengan metode *Perfecto* untuk disuguhkan kepada investor untuk memenangkan tantangan. Adanya ikatan batin yang ditunjukkan oleh Ben yang membagikan racikan kopi barunya kepada Jody dan karyawan kedai kopinya. Adanya semangat tinggi yang ditunjukkan oleh Ben ketika dirinya selama dua minggu bekerja lembur meracik kopi di dapur kedai kopinya mencoba metode pengolahan biji kopi yang baik. Adanya ketegasan yang ditunjukkan oleh Ben yang menentang gagasan Jody untuk menurunkan standar harga bahan baku kopi untuk mengurangi pengeluaran kedai, menurut Ben untuk menciptakan kopi yang enak diperlukan biji kopi yang berkualitas. Adanya uang yang ditunjukkan oleh Ben dan Jody yang sukses mendapatkan keuntungan setelah menjadikan Ben's *Perfecto* sebagai menu baru di kedai kopi mereka.

Perilaku wirausaha yang terdiri dari perencanaan dan pengorganisasian yang ditunjukkan oleh Jody yang ingin menaikkan penghasilan kedai kopi mereka dengan mengurangi anggaran pembelian biji kopi. Adanya pergerakan dan pengawasan yang ditunjukkan oleh Jody yang menghitung semua pengeluaran kedai termasuk saat Ben membeli kopi di pelelangan. Adanya peri-

laku menetapkan sasaran dan strategi yang ditunjukkan oleh Jody yang menetapkan sasaran pasar kedai kopinya adalah anak muda Jakarta dengan menetapkan strategi memasang *wifi* agar semakin sering membeli kopi di kedai mereka.

Kreasi dan inovasi wirausaha ditunjukkan oleh Jody yang mengusulkan menggunakan *papercup* atau gelas kertas untuk mengurangi beban pegawai dalam mencuci piring serta terobosan besarnya yang menjual bangunan kedai kemudian membeli bus sebagai kedai Filosofi Kopi yang baru dalam melayani pelanggan mereka.

Dari pembahasan pada novel dan film "filosofi Kopi", maka terlihat adanya perbedaan unsur kewirausahaan dalam hal kreasi dan inovasi wirausaha. Dalam novelnya ide-ide kreatif dan inovatif lebih banyak ditunjukkan oleh Ben dengan memberikan kartu kecil yang berisi filosofi singkat racikan kopinya. Sedangkan dalam filmnya ide-ide kreatif dan inovatif lebih banyak ditunjukkan oleh Jody yang memiliki inovasi dalam menjual kopi, bukan dari kedai yang berbentuk bangunan melainkan dari bus tingkat yang dibelinya sebagai kedai baru Filosofi Kopi.

Faktor yang mendukung berjalannya kegiatan usaha dalam film "Filosofi Kopi" adalah keberanian mengambil risiko dan semangat dalam melakukan eksperimen baru seperti yang dilakukan oleh Ben yang berani mengambil tantangan untuk menciptakan minuman kopi baru yang rasanya sempurna. Selain itu, terdapat kreasi dan inovasi yang dilakukan oleh Jody dalam menuangkan imajinasinya dengan menghadirkan terobosan baru bagi sebuah kedai kopi, yaitu menggunakan bus berjalan sebagai tempat usaha yang baru untuk menarik lebih banyak pelanggan.

Faktor penghambat dalam kegiatan bisnis kedai kopi tersebut, yaitu hilangnya semangat Ben untuk membuat kopi ketika Ben merasa dirinya telah gagal menjadi peracik kopi yang menyuguhkan kopi dengan cinta bukan karena ambisi dan pergi dari Filosofi Kopi. Ben kembali ke kampung halaman dan berhenti meracik kopi sehingga membuat kedai kopi mereka mengalami penurunan pendapatan karena tidak adanya

peracik kopi yang menyajikan kopi yang enak.

Dari pembahasan pada karya sastra berupa novel dan film “Madre” dan “Filosofi Kopi” tersebut diharapkan dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk mulai berwirausaha dan pantang menyerah apabila menemui kegagalan dalam proses membangun usahanya tersebut. Sehingga untuk menambah pengetahuan dan bekal ketrampilan, dilakukan pengembangan program kewirausahaan yang berupa program pelatihan pembuatan roti dari bahan tepung singkong serta pelatihan pengolahan kopi dengan menambahkan rempah-rempah Indonesia sebagai bentuk inovasi baru. Berdasarkan pembahasan pada novel dan film “Madre” dan “Filosofi Kopi”, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra memiliki peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai kewirausahaan kepada pembaca maupun penonton secara langsung. (Adi, 2011, p. 173) menyatakan bahwa sastra dihargai karena berguna bagi hidup manusia, sastra mengungkap berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memperoleh pelajaran yang baik, agar manusia lebih mengerti kepada manusia lain, agar manusia menjadi lebih baik hidupnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang terdiri dari novel dan film “Madre” dan “Filosofi Kopi” memiliki unsur kewirausahaan di dalamnya yang disampaikan secara langsung kepada pembaca maupun penontonnya. Hal tersebut dapat terlihat pada tema dan cerita yang diberikan. Baik dalam novel maupun film dari kedua judul tersebut, diketahui bahwa untuk memulai sebuah usaha diperlukan dedikasi yang tinggi, semangat pantang menyerah, keberanian mengambil risiko, serta memiliki ide yang kreatif dan inovatif.

Dalam cerita “Madre” diketahui bahwa semangat yang tinggi, keberanian mengambil risiko, pandai melihat peluang serta adanya ide yang kreatif membuat usaha

yang dijalankan menjadi lebih berkembang dan akhirnya mendapatkan keberhasilan usaha, seperti Mei yang memiliki ide baru dalam menjual roti buatan tokonya serta kemampuannya melihat peluang membuatnya berhasil mengembangkan toko roti milik keluarganya. Sedangkan kurangnya rasa tanggung jawab serta terlalu cepat puas dan tidak melakukan inovasi merupakan hal-hal yang mempengaruhi kegagalan sebuah usaha., seperti toko roti Tan de Bakker yang bangkrut karena tidak adanya ide kreatif dalam penjualan produknya.

Dalam cerita “Filosofi Kopi” diketahui bahwa keberanian mengambil risiko, semangat tinggi dalam melakukan eksperimen baru, serta adanya kreativitas dan inovasi membuat usaha yang dirintis menjadi lebih berkembang dan mendapatkan kesuksesannya, seperti yang dilakukan Ben dan Jody dengan menghadirkan ide baru untuk menarik pelanggan datang ke kedai mereka dengan memberikan kartu kecil yang berisi filosofi singkat racikan kopi, dan menciptakan racikan kopi baru. Sedangkan gagal menciptakan komitmen merupakan faktor utama yang membuat seseorang gagal mengelola dan menjalankan bisnisnya, seperti yang terjadi pada Ben yang sempat kehilangan komitmennya untuk menyajikan kopi karena kecintaannya terhadap kopi bukan karena sebuah ambisi.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah: dapat dilakukan penelitian lanjutan dari kedua novel dan film “Madre” dan “Filosofi Kopi” dari segi pengembangan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat petani kopi di Indonesia, memperkenalkan karya sastra sebagai media pembelajaran baru untuk mengajarkan materi pendidikan kewirausahaan maupun materi pendidikan nonformal lainnya serta dapat memotivasi para mahasiswa untuk mulai berwirausaha.

## DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2011). *Fiksi Populer Teori dan*

- Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Retrieved from <http://pustakapelajar.co.id/buku/fiksi-populer-teori-dan-metode-kajian/>
- Alifuddin, M. (2012). *Reformasi pendidikan: strategi inovatif peningkatan mutu pendidikan*. Magnascript Pub.
- Audretsch, D. B. (2014). From the entrepreneurial university to the university for the entrepreneurial society. *The Journal of Technology Transfer*, 39(3), 313-321. <http://doi.org/10.1007/s10961-012-9288-1>
- Baron, R. A. (2012). *Entrepreneurship: an evidence-based guide*. Edward Elgar.
- Kaijun, Y., & Sholihah, P. I. (2015). A comparative study of the Indonesia and Chinese educative systems concerning the dominant incentives to entrepreneurial spirit (desire for a new venturing) of business school students. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(1), 1. <http://doi.org/10.1186/s13731-014-0014-0>
- Kasmir. (2011). *Kewirausahaan edisi revisi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan nonformal, dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan dan andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Retrieved from <http://www.tokobukupenelitian.com/2013/04/pendidikan-nonformal-dimensi-dalam.html>
- Noseleit, F. (2013). Entrepreneurship, structural change, and economic growth. *Journal of Evolutionary Economics*, 23(4), 735-766. <http://doi.org/10.1007/s00191-012-0291-3>
- Nugroho, R. (2015). *Membangun entrepreneur Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pamungkas, A., & Fauziah, P. Y. (2014). Evaluasi program kewirausahaan bengkel pada kejar paket B di PKBM Tunas Bangsa Tugu Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 136-148. <http://doi.org/10.21831/JPPM.V1i2.2684>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Retrieved from <http://grahailmu.co.id/index/buku/detail/0/1/22/65/buku1188.html>
- Soemanto, W. (1996). *Sekuncup ide operasional pendidikan wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeratno, S. C. (2010). *Bahasa, sastra, dan masyarakat (Kumpulan pidato pengukuhan guru besar sastra Indonesia Universitas Gadjah Mada)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudrajad. (2012). *Kiat mengentaskan pengangguran & kemiskinan melalui wirausaha*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryanto, R. (2015). Meretas kesiapan SDM Indonesia menghadapi MEA 2015. *Seminar Nasional Strategi Pengembangan SDM Dalam Menghadapi Ekonomi Masa Depan yang diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi UMY, tanggal 15 Maret 2015, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Trianton, T. (2013). *FILM sebagai media belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wicaksana, A. (2014). *Pengkajian prosa fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zampetakis, L. A., Lerakis, M., Kafetsios, K., & Moustakis, V. (2015). Using short films for the effective promotion of entrepreneurship. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 5(1), 23. <http://doi.org/10.1186/s40497-015-0040-9>